



Nilai Ekonomi dan Sosial Budaya Pembuatan Pisau dan Parang di Pulau Binongko

Laxmi¹, Samdin², Akifa³, Muh. Reynaldi Ismail⁴, Yoris Imanuel⁵, Rizky Nur Amalia⁶

Antropologi FIB Universitas Halu Oleo Kendari ^{1,4,5,6}

Manajemen FEB Universitas Halu Oleo Kendari ²,

Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari ³

*Email Korespondensi: laxmi77antro@yahoo.com

Diterima: 18-12-2025 | Disetujui: 28-12-2025 | Diterbitkan: 30-12-2025

ABSTRACT

Binongko Island is known as the "Island of Blacksmiths" due to its knife and machete-making activities, which have been passed down from generation to generation. This descriptive qualitative study aims to understand the economic and socio-cultural values contained in these activities. The results show that the blacksmith industry is the main source of income for the community, but craftsmen face economic vulnerability due to fluctuations in raw material prices and dependence on the role of "collectors" who create patron-client relationships. Socio-culturally, this activity contains strong gender symbolism, where long machetes represent men and knives represent women, as well as the use of indigenous knowledge in testing product quality. Despite its deep philosophical and identity values, the blacksmith community in Binongko has experienced technological stagnation due to limited capital and inadequate electrical infrastructure. This condition creates a "subsistence trap" that hinders transformation towards the modern market. Marketing innovation strategies and capital strengthening are needed to maintain the sustainability of this cultural heritage while improving the economic welfare of the craftsmen.

Keywords: Binongko; Economic Value; Blacksmith; Machete; Socio-Cultural.

ABSTRAK

Pulau Binongko dikenal sebagai "Pulau Pandai Besi" karena aktivitas pembuatan pisau dan parang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memahami nilai ekonomi serta nilai sosial budaya yang terkandung dalam aktivitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri pandai besi merupakan sumber pendapatan utama masyarakat, namun pengrajin menghadapi kerentanan ekonomi akibat fluktuasi harga bahan baku dan ketergantungan pada peran "Penampung" yang menciptakan relasi patron-klien. Secara sosial budaya, aktivitas ini mengandung simbolisme gender yang kuat, di mana parang panjang merepresentasikan laki-laki dan pisau merepresentasikan perempuan, serta penggunaan kearifan lokal (indigenous knowledge) dalam pengujian kualitas produk. Meskipun memiliki nilai filosofis dan identitas yang mendalam, komunitas pandai besi di Binongko mengalami stagnasi teknologi akibat keterbatasan modal dan infrastruktur listrik yang kurang memadai. Kondisi ini menciptakan "jebakan subsistensi" yang menghambat transformasi menuju pasar modern. Diperlukan strategi inovasi pemasaran dan penguatan modal untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya ini sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi pengrajin.

Katakunci: Binongko; Nilai Ekonomi; Pandai Besi; Parang; Sosial Budaya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Laxmi, Samdin, Akifa, Muh. Reynaldi Ismail, Yoris Imanuel, & Rizky Nur Amalia. (2025). Nilai Ekonomi dan Sosial Budaya Pembuatan Pisau dan Parang di Pulau Binongko. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 2166-2173. <https://doi.org/10.63822/fybqjz30>

PENDAHULUAN

Pulau Binongko yang merupakan bagian dari gugusan Kepulauan Wakatobi di Provinsi Sulawesi Tenggara dikenal secara luas sebagai Pulau Pandai Besi. Julukan ini lahir dari keberadaan aktivitas pandai besi yang telah berlangsung selama ratusan tahun dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat setempat. Kerajinan pandai besi di Pulau Binongko tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan kebanggaan kolektif masyarakat. Mata pencaharian sebagai pandai besi di Pulau Binongko telah ada sejak generasi awal dan terus berlanjut hingga kini sebagai warisan kearifan lokal yang dijaga melalui proses pewarisan keluarga dan enkulturasasi sosial. (Samdin *et al.* 2025) menegaskan bahwa kerajinan pandai besi di Binongko merupakan identitas budaya yang melekat pada masyarakat setempat dan menjadi simbol keahlian tradisional yang diakui secara luas. Industri logam pandai besi saat ini dijalankan sebagian besar masyarakat dengan membuat alat-alat pertukangan, pertanian, dan sejenisnya seperti pisau dan paranguntuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun diperjual belikan (Leni, Mardin, & Suriana, 2021). Meski keterampilan pandai besi telah lama dimiliki oleh masyarakat Binongko untuk menciptakan produk yang dapat dikomersilkan dan menjadi salah satu sumber mata pekerjaan, namun sejauh ini pengelolaannya masih bersifat tradisional. Ditinjau dari kemampuan daya saing, produk yang dihasilkan terkadang masih kalah dari yang ditawarkan oleh kompetitornya, baik dari segi bentuk, harga, maupun keseragaman kualitas. Industri Kecil Menengah (IKM) logam/ pandai besi masyarakat Binongko merupakan kelompok binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wakatobi yang terhimpun dalam satu sentra yang terletak di Togo Binongko, Pulau Binongko. Industri ini dijalankan dengan semangat kerakyatan, sebagai wadah peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya (Rabbani *et al.*, 2023).

Dari sisi ekonomi, pembuatan pisau dan parang di Pulau Binongko memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penghidupan masyarakat. Produk hasil tempa tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian lokal, tetapi juga dipasarkan ke berbagai wilayah di Sulawesi dan luar daerah. Aktivitas pandai besi mampu menciptakan lapangan kerja dan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga, bahkan satu kelompok pengrajin dapat melibatkan 2–5 orang tenaga kerja dalam satu siklus produksi. Dengan demikian, kerajinan pisau dan parang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi lokal serta berkontribusi pada pengurangan pengangguran di wilayah kepulauan.

Selain nilai ekonomi, aktivitas pandai besi di Pulau Binongko juga mengandung nilai sosial dan budaya yang mendalam. Proses pembuatan pisau dan parang mencerminkan nilai-nilai kerja keras, ketekunan, gotong royong, serta hubungan sosial yang erat antar anggota masyarakat. Samdin et al. (2025) menjelaskan bahwa profesi pandai besi di Binongko bukan sekadar pekerjaan, melainkan warisan leluhur yang membentuk jati diri masyarakat dan terus dijaga melalui pengajaran sejak usia dini kepada generasi penerus. Keberlanjutan tradisi ini memperkuat kohesi sosial dan menjadi fondasi penting dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Selain unsur perubahan (modernisasi), teknologi juga berkaitan dengan pandai besi dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, karena teknologi adalah unsur terpenting yang harus ada. Sejak awal keberadaannya manusia telah menerapkan teknologi dalam kehidupannya. Manusia adalah makhluk yang berhasil mengembangkan intelektualitas dan emosinya hingga pada taraf yang sangat tinggi. Dengan kemampuan itu manusia dapat menciptakan berbagai teknologi dan peralatan untuk melakukan abstraksi secara efisien dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekelilingnya untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupannya (Safda et al., 2019). Erlepas dari unsur perubahan (modernisasi) dan juga teknologi,

aktifitas produksi pandai besi ini juga berkaitan dengan pasar. Karena pasar adalah lembaga yang paling penting dalam ekonomi yang tidak lepas dari penjual dan pembeli serta terdapat persaingan antar sesama pedagang. Kerajinan pandai besi di dalam kegiatan aktifitas pasar maupun dalam suatu perubahan (modernisasi) dan juga teknologi tentu akan terjadinya dinamika. Dinamika suatu yang mengandung arti tenaga dan kekuatan selalu bergerak, berkembang, dan mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan (afdillah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam nilai ekonomi serta nilai sosial budaya yang terkandung dalam aktivitas pembuatan pisau dan parang di Pulau Binongko. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pandangan, serta praktik sosial budaya masyarakat pandai besi yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi langsung, untuk mengamati proses pembuatan pisau dan parang, mulai dari pemilihan bahan baku, proses penempaan, hingga pemasaran produk.
2. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengrajin dan tokoh masyarakat guna memperoleh informasi mengenai nilai ekonomi, sistem pewarisan keterampilan, serta makna sosial budaya dari aktivitas pandai besi.
3. Studi dokumentasi, berupa pengumpulan data pendukung dari dokumen, laporan penelitian, artikel jurnal, dan arsip terkait yang relevan dengan industri pandai besi di Pulau Binongko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggali dinamika sosio-ekonomi dan kultural yang melingkupi komunitas pandai besi di Pulau Binongko. Melalui diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan kelompok pengrajin besi. ditemukan bahwa eksistensi pandai besi di wilayah ini bukan sekadar aktivitas ekonomi subsisten, melainkan sebuah ekosistem kompleks yang melibatkan jaringan patron-klien, stratifikasi nilai kerja, serta manifestasi simbolik budaya yang masih lestari.

1. Ketergantungan Bahan Baku dan Hegemoni Pasar

Analisis terhadap kondisi ekonomi pengrajin mengungkapkan kerentanan struktural yang dihadapi oleh hampir seluruh kelompok. Isu fundamental yang mencuat secara konsisten adalah volatilitas dan aksesibilitas bahan baku. Kelompok pengrajin secara eksplisit menyoroti kenaikan harga bahan baku, khususnya besi dan arang, sebagai penghambat utama stabilitas produksi. Ketergantungan pada pasokan eksternal ini menciptakan ketidakpastian biaya produksi, di mana lonjakan harga arang atau besi tidak selalu dapat dikompensasi dengan kenaikan harga jual produk. Hal ini diperburuk oleh pernyataan bahwa harga besi sering kali "mahal dan tidak sesuai", serta adanya persepsi bahwa harga jual produk akhir tidak sebanding dengan biaya bahan baku yang dikeluarkan. Lebih lanjut, struktur pasar yang terbentuk menempatkan pengrajin pada posisi tawar (*bargaining position*) yang lemah. Terdapat mekanisme penentuan harga yang asimetris, di mana harga parang dan pisau sering kali ditentukan sepihak oleh pembeli, bukan dikalkulasi berdasarkan biaya produksi ditambah margin keuntungan oleh produsen.

Fenomena ini mengindikasikan adanya alienasi nilai kerja, di mana pengrajin merasa bahwa selama ini mereka hanya menerima pembayaran atas "hasil harga parang," sementara "upah kerja" atau tenaga yang mereka curahkan tidak terhitung secara layak. Kondisi ini menciptakan siklus ekonomi yang stagnan, di mana pendapatan yang diterima hanya cukup untuk memutar modal bahan baku tanpa menyisakan surplus yang signifikan untuk pengembangan usaha atau kesejahteraan tenaga kerja.

Permasalahan pemasaran juga menjadi hambatan krusial. Mayoritas kelompok, termasuk Kelompok Baanukita dan Topa Haso, mengakui bahwa jangkauan pasar mereka masih terbatas pada skala lokal. Belum adanya tindakan konkret atau strategi yang efektif untuk menembus pasar ekspor maupun impor ke luar daerah menyebabkan perputaran barang menjadi lambat. Mekanisme penjualan yang masih mengandalkan cara manual dan konvensional menghambat akselerasi distribusi produk, sehingga pengrajin sering kali terjebak dalam keterbatasan likuiditas akibat barang yang menumpuk atau pembayaran yang tertunda.

Dalam menghadapi tekanan ekonomi, masyarakat pandai besi di Binongko mengembangkan mekanisme pertahanan sosial (*social survival mechanism*). Temuan lapangan menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat pada aktor non-pemerintah dan pola relasi patron-klien. Kondisi seperti di atas menunjukkan bahwa barang-barang atau produk yang dihasilkan Industri kerajinan pandai besi harus berubah seiring dengan selera masyarakat dan musti bisa bersaing dengan produk sejenis dari industri sedang dan besar sehingga dapat meningkatkan kembali perekonomian mereka. Pengaruh dari inovasi pemasaran dalam berbagai kerajinan menjadi tumpuan masyarakat untuk masa yang akan datang agar bangkitnya perekonomian masyarakat pandai besi (Afrizal, A., & Rusdi, R., 2023)

2. Dominasi Peran "Penampung"

Saat menghadapi masalah permodalan atau krisis produksi, pengrajin tidak berpaling ke lembaga keuangan formal atau pemerintah, melainkan kepada "Penampung" atau pengusaha lokal. Penampung bertindak sebagai penyedia jaring pengaman sosial dengan memberikan pinjaman modal dan membeli produk di mana "pengusaha bahan baku" dan "pengusaha penjual parang" adalah pihak yang membantu saat krisis. Namun, ketergantungan ini juga mengikat pengrajin dalam siklus utang dan kewajiban jual yang mungkin menekan harga, mengingat posisi penampung sebagai penentu pasar. Di satu sisi, penampung berfungsi sebagai penyangga ekonomi yang memberikan pinjaman dana saat pengrajin mengalami kesulitan likuiditas. Penampung dan pembeli dari luar menjadi sandaran utama keberlangsungan produksi. Namun, di sisi lain, ketergantungan ini berpotensi melanggengkan kontrol penampung terhadap harga jual, mengingat pengrajin berada dalam posisi berhutang budi atau terikat pinjaman.

Ketersediaan bahan baku yang tidak selalu ada sehingga pengrajin harus menunggu dari para supplayer begitu pula dengan bahan bakar yang digunakan sangat bergantung pada ketersediaan suplayer, untuk pembelian bahan baku yang banyak yakni pengrajin tidak mempunyai modal usaha sehingga sering mengalami hambatan pada pembelian bahan baku maupun untuk penambahan. Tidak konsisten nya tenaga kerja yang dipakai oleh pandai besi mengakibatkan proses produksi menjadi terhambat karena memproduksi kerajinan tanpa tenaga kerja akan dirasa sangat berat oleh pengrajin (Fitriyani, 2023)

3. Konstruksi Budaya dan Semiotika Gender dalam Perkakas Besi

Di balik kesulitan ekonomi dan dinamika sosial, kerajinan pandai besi di Binongko sarat akan nilai budaya. Produk yang dihasilkan bukan sekadar alat kerja, melainkan objek budaya yang memiliki makna

simbolis dan prosedur validasi kualitas yang unik berbasis kearifan lokal. Di balik realitas ekonomi yang keras, aktivitas pandai besi di Binongko sarat dengan muatan nilai budaya dan filosofis yang mendalam. Produk yang dihasilkan tidak dipandang semata-mata sebagai komoditas utilitas, melainkan objek yang memiliki "roh" dan makna simbolis. Temuan menarik dari diskusi dengan Kelompok pengrajin besi mengungkap adanya simbolisme gender yang melekat pada jenis produk. Parang panjang dimaknai sebagai representasi laki-laki, sementara pisau melambangkan perempuan. Dikotomi ini mencerminkan kosmologi masyarakat setempat yang melihat keseimbangan peran gender, yang kemudian dimanifestasikan ke dalam alat kerja sehari-hari. Sama halnya di Kepulauan Aruri Papua, adanya pengaruh interaksi dengan Kesultanan Tidore meninggalkan jejak budaya berupa tabu makan babi di kalangan pandai besi tertentu di Papua sebagai bentuk penghormatan terhadap proses menempa (Srem *et al* 2022).

4. Kearifan Lokal dalam Pengujian Kualitas

Selain aspek gender, terdapat pula dimensi magis-praktis dalam tipologi parang. Bentuk fisik parang dipercaya berkorelasi langsung dengan keberhasilan aktivitas pertanian. Parang dengan bentuk "buncit" memiliki makna khusus; diyakini bahwa jika parang jenis ini digunakan dalam pekerjaan berkebun, penggunanya akan mendapatkan hasil panen yang diinginkan atau melimpah. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Binongko, teknologi (parang) dan spiritualitas (harapan akan hasil) adalah dua hal yang tak terpisahkan. Parang juga dimaknai sebagai alat pertahanan diri, menegaskan fungsinya yang melampaui sekadar alat potong, tetapi juga sebagai simbol keamanan dan proteksi individu.

Pengrajin juga mempertahankan metode verifikasi kualitas (*Quality Control*) yang berbasis pada pengetahuan indigenos (*indigenous knowledge*). Untuk memastikan ketajaman sebuah bilah, mereka tidak menggunakan alat ukur modern, melainkan menggunakan media organik tubuh dan alam. Metode menggosokkan bilah pada rambut digunakan untuk mendeteksi ketajaman mikro; jika bilah tersangkut di rambut, itu dimaknai sebagai tanda ketidaktajaman atau kecacatan pada mata pisau. Selain itu, tes fungsional dilakukan dengan memotong media spesifik seperti buah pinang atau bawang untuk menguji presisi irisan. Kearifan lokal ini menjadi standar jaminan mutu yang dipercaya secara turun-temurun oleh komunitas dan pelanggannya.

5. Hambatan Transformasi dan Stagnasi Teknologi

Meskipun memiliki potensi budaya dan ekonomi yang besar, komunitas pandai besi di Binongko menghadapi stagnasi dalam hal modernisasi dan pengembangan usaha. Ketika ditanya mengapa belum mengalami perubahan signifikan dalam pola kerja maupun kesejahteraan, alasan dominan yang muncul adalah minimnya dana atau modal usaha. Keterbatasan kapital ini menghambat kemampuan mereka untuk mengadopsi teknologi baru atau memperluas skala produksi.

Kondisi infrastruktur pendukung juga menjadi sorotan. Fasilitas kerja di bangsal, meskipun sebagian dibantu pemerintah, masih memiliki kekurangan vital, seperti aliran listrik yang kurang memadai. Keterbatasan aliran listrik ini secara otomatis memaksa pengrajin untuk tetap bertahan pada metode manual yang padat karya namun rendah produktivitas. Selain itu, peralatan yang dimiliki dinilai masih terbatas, sehingga efisiensi kerja sulit ditingkatkan.

Kombinasi antara metode kerja manual, keterbatasan infrastruktur energi, dan kesulitan likuiditas modal menciptakan "jebakan subsistensi." Pengrajin sulit untuk berinovasi atau beralih ke pasar digital/global karena energi dan sumber daya mereka habis terserap untuk mempertahankan kelangsungan

produksi harian di tengah fluktuasi harga bahan baku.

KESIMPULAN

Pembuatan pisau dan parang di Pulau Binongko merupakan aktivitas ekonomi sekaligus identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Secara ekonomi, industri ini menjadi sumber pendapatan utama masyarakat dan penyerap tenaga kerja lokal, meski pengrajin masih terjebak dalam masalah volatilitas harga bahan baku, keterbatasan modal, serta posisi tawar yang lemah di hadapan penampung atau pembeli. Secara sosial budaya, aktivitas ini mengandung nilai filosofis yang mendalam, termasuk simbolisme gender di mana parang panjang merepresentasikan laki-laki dan pisau merepresentasikan perempuan. Selain itu, masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal dalam pengujian kualitas produk serta mempercayai adanya dimensi magis-praktis pada bentuk alat kerja mereka. Meskipun memiliki potensi besar, keberlanjutan industri ini terhambat oleh stagnasi teknologi dan ketergantungan pada metode manual akibat minimnya infrastruktur pendukung serta akses pasar yang masih bersifat konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdillah, J. (2024). Etnografi Kehidupan Pengrajin Pandai Besi di Jorong Tangah Koto Nagari Sungai Pua. *Jurnal Nomosleca*, 10(1), 97-127.
- Afrizal, A., & Rusdi, R. (2023). Perkembangan Pandai Besi Di Nagari Sungai Pua (1998-2020). *Jurnal Kronologi*, 5(1), 207-221.
- Ajriani, Muhamminatul, S.N. (2017). Adaptasi dan Strategi Bertahan Pandai Besi di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin, I, 99-106.
- Arief, Rahmani Azmi (2015). Upaya Pengrajin Besi dalam Menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga di Desa Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi* 66-80
- Armila, A. (2018). Dentingan Palu Tempa Pengarajin Pandai Besi Sungai Puar Mulai Sunyi. *Rang Teknik Journal*, 1(2).
- Fitryani, F., & Kadarisman, Y. (2023). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGRAJIN PANDAI BESI DI NAGARI SUNGAI PUA KECAMATAN SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM.NUSANTARA: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4718-4725.
- Leni, L., Mardin, M., & Suriana, S. (2021). PROSES PRODUKSI INDUSTRI PANDAI BESI DI KECAMATAN TOGO BINONGKO KABUPATEN WAKATOBI. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 6(5), 175 –181.
- Rabbani, I. A., & Thahir, A. N. M. (2023). Pelatihan Manajemen Bisnis dan Wirausaha pada Industri Logam Pandai Besi Kabupaten Wakatobi di Pulau Binongko. *SABANGKA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 2(4), 243-255.
- Safda, D., Ismawan, I., & Palawi, A. (2019). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1).

- Samdin, Palilati, A., Amalia, R. N., Mirna, W., & Ismail, M. R. (2025). Pelatihan Penggunaan Media Online dalam Penjualan Parang dan Pisau Pada Pengrajin Besi Di Pulau Binongko. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 419-429.
- Samdin, Palilati, A., Zaid, S., Laxmi, Akifah Wa Mirna, Amalia, R. N., & Ismail, M. R. (2025). Pelatihan Bagi Pengrajin Pandai Besi di Pulau Binongko Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai Strategi Meningkatkan Bentuk dan Kualitas Produk. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas*, 5(3), 34090-34097.
- Srem, A. I. A., Rumbekwan, A., & Sawen, K. (2022). Ekonomi Maritim: Teknologi Pandai Besi (Kamasan), sebagai Usaha Ekonomi Maritim Orang Biak di Kampung Sowek, Distrik Kepulauan Aruri, Supiori Papua. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 9(1), 564792.